

Strategi Preservasi Warisan Budaya pada Generasi Muda di Indonesia

¹ Elsa Dwilestari,² Fitri Handayani,³ Susana Lestari,⁴ Ofikra Adrian,⁵ Sherly Padilah

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

lestarielsadwi970@gmail.com

yhic0804@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi preservasi warisan budaya yang efektif bagi generasi muda Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan revolusi digital. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong keterlibatan generasi muda, serta eksplorasi peran teknologi digital sebagai alat transformatif dalam pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan pemahaman generasi muda terhadap budaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan sosial, dengan kesenjangan signifikan antara pemuda pedesaan dan perkotaan. Keberhasilan preservasi sangat bergantung pada sinergi triadik antara kearifan lembaga adat (sebagai penjaga otentisitas), kreativitas generasi muda (sebagai inovator), dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan studi empiris longitudinal untuk mengukur dampak spesifik program preservasi berbasis digital terhadap perubahan sikap dan partisipasi generasi muda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji model bisnis kolaboratif antara pelaku budaya tradisional dengan startup teknologi, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan perlindungan kekayaan intelektual komunal dalam konteks ekonomi digital.

Keywords: repository; grey literature collection; information search; digital

Abstract. *This study aims to analyze and formulate effective cultural heritage preservation strategies for Indonesian youth amidst the challenges of globalization and the digital revolution. The research focuses on identifying factors that hinder and encourage youth engagement, as well as exploring the role of digital technology as a transformative tool in cultural preservation. This study employs a systematic literature review method with a qualitative approach. Data were analyzed thematically to identify patterns, challenges, and opportunities. The results indicate that youth interest and understanding of culture are heavily influenced by geographical and social environments, with significant gaps between rural and urban youth. This technology functions as a bridge that facilitates creativity, documentation, promotion, and economic empowerment based on culture. The success of preservation highly depends on a triadic synergy between the wisdom of customary institutions (as guardians of authenticity), the creativity of the younger generation (as innovators), and supportive government policies. Based on these findings, it is recommended that future research conduct longitudinal empirical studies to measure the specific impact of digital-based preservation programs on changes in youth attitudes and participation. Furthermore, future research can examine collaborative*

business models between traditional cultural actors and tech startups, as well as evaluate the effectiveness of communal intellectual property protection policies in the context of the digital economy.

Keywords: *Cultural Preservation, Youth, Digital Technology, Preservation Strategy, Literature Study.*

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negeri yang dianugerahi keberagaman budaya yang luar biasa, mulai dari ragam bahasa, tradisi, seni, hingga kearifan lokal yang hidup di setiap daerah. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan kekuatan sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan bersama. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi, warisan budaya tersebut mulai menghadapi tantangan serius. Generasi muda, yang seharusnya menjadi penerus dan pelindung budaya, justru sering kali lebih akrab dengan budaya populer global daripada kekayaan lokalnya sendiri. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin warisan nenek moyang akan luntur dan hilang ditelan zaman, mengancam identitas kebangsaan kita (UNESCO, 2010).

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup dan berpikir masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Budaya asing yang masuk melalui media digital, film, musik, dan gaya hidup modern sering kali lebih menarik perhatian anak muda dibandingkan dengan tradisi lokal. Akibatnya, nilai-nilai lokal semakin tersisihkan, dan generasi muda mulai kehilangan rasa keterikatan dengan akar budayanya sendiri. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara berkembang yang menghadapi tekanan homogenisasi budaya. Tanpa upaya serius untuk menjaga dan mengadaptasi warisan budaya, dikhawatirkan keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa ini akan memudar (Hobsbawm & Ranger, 2012).

Pada tingkat nasional, masalah ini tampak semakin nyata. Banyak bahasa daerah yang kini jarang digunakan oleh generasi muda, bahkan beberapa di

antaranya terancam punah. Seni tradisional seperti wayang, tari, dan musik daerah juga semakin sulit menemukan penikmat dan pelaku dari kalangan muda. Tidak hanya itu, minat terhadap kerajinan tradisional seperti batik dan tenun pun mengalami penurunan, meskipun produk-produk tersebut telah diakui dunia. Generasi muda sering kali menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern mereka, sehingga enggan untuk mempelajari atau melestarikannya (Nola Fajria et al., 2024).

Permasalahan ini semakin kompleks dengan kurangnya dukungan sistemik dari berbagai pihak. Pendidikan budaya di sekolah, misalnya, sering kali hanya bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktis serta emosional. Akibatnya, anak muda tidak merasa terlibat secara mendalam dengan budaya mereka sendiri. Di sisi lain, ruang untuk berekspresi dan mengapresiasi budaya lokal juga terbatas, baik dalam bentuk festival, pelatihan, maupun akses terhadap informasi yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini membuat jarak antara generasi muda dan warisan budaya semakin lebar (Hildigardis Nahak, 2019).

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Generasi muda saat ini, khususnya Generasi Z, merupakan generasi yang melek teknologi dan kreatif. Mereka akrab dengan media sosial, platform digital, dan berbagai alat teknologi yang dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya dengan cara yang segar dan menarik. Jika potensi ini diarahkan dengan baik, teknologi bukan lagi menjadi ancaman, melainkan menjadi alat yang ampuh untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Beberapa inisiatif seperti digitalisasi batik, pengembangan aplikasi belajar bahasa daerah, dan kampanye budaya di media sosial telah menunjukkan hasil yang positif (Ni Kadek Ica Ulandari et al., 2025). Pentingnya strategi yang komprehensif dan inklusif untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya. Strategi tersebut harus mampu menjawab tantangan zaman, memanfaatkan peluang teknologi, dan

mengakomodasi aspirasi anak muda tanpa menghilangkan esensi budaya itu sendiri. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda tidak hanya akan menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang bangga dan bertanggung jawab atas warisan budaya bangsanya. Upaya ini juga sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang menempatkan kebudayaan sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional (Melsa et al., 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan strategi preservasi warisan budaya yang relevan dan aplikatif bagi generasi muda Indonesia. Fokusnya adalah pada bagaimana anak muda dapat dilibatkan secara aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Selain itu, tulisan ini juga berupaya untuk menggali potensi kreatif generasi muda dalam mentransformasikan warisan budaya menjadi sesuatu yang hidup, dinamis, dan memiliki nilai tambah, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi.

Pertama, tulisan ini ingin mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi generasi muda dalam melestarikan budaya, baik dari segi minat, akses, maupun dukungan sistemik. Dengan memahami tantangan tersebut, strategi yang diusulkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Kedua, tulisan ini berupaya untuk menawarkan pendekatan yang memadukan aspek tradisional dan digital, sehingga budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diadaptasi ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks kekinian. Ketiga, tulisan ini hendak mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas, sekolah, dan sektor swasta, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian budaya oleh generasi muda.

Keempat, tulisan ini juga bertujuan untuk menginspirasi generasi muda agar melihat warisan budaya bukan sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai sumber inspirasi dan identitas yang dapat dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian,

budaya tidak akan dipandang sebagai sesuatu yang statis dan kaku, tetapi sebagai ruang berekspresi yang penuh dengan peluang dan inovasi. Kelima, secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para penggiat budaya, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang melibatkan anak muda secara bermakna dan berkelanjutan,

Tulisan ini berupaya untuk memperkuat narasi bahwa melestarikan budaya adalah tanggung jawab bersama, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Dengan kesadaran ini, diharapkan akan muncul inisiatif-inisiatif lokal yang tumbuh dari bawah, didukung oleh kebijakan yang memadai dari atas, sehingga warisan budaya Indonesia tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Tinjauan pustaka ini merangkum perspektif akademis terkait pelestarian budaya, peran generasi muda, dan integrasi teknologi, dengan fokus pada konteks Indonesia pasca-2010. Diskusi dimulai dari konsep dasar preservasi budaya hingga strategi inovatif di era digital. Preservasi budaya pada hakikatnya merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan, menjaga, dan meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, tradisi, dan ekspresi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia yang dibiasakan melalui belajar, sehingga proses pelestariannya harus melibatkan mekanisme pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ancaman globalisasi, Hildigardis Nahak (2019) mengidentifikasi bahwa budaya lokal sering terdesak oleh budaya asing yang dianggap lebih praktis dan modern, sehingga diperlukan kesadaran kolektif akan pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa. UNESCO (2010) lebih jauh menekankan pendekatan holistik yang tidak hanya melindungi artefak, tetapi juga memastikan kelangsungan praktik budaya hidup (*living heritage*) dalam komunitasnya.

Generasi muda memegang peran krusial sebagai aktor sekaligus penerima manfaat utama dalam proses preservasi budaya. Mereka bukan hanya pewaris pasif, tetapi juga agen perubahan yang membawa kreativitas, energi, dan perspektif baru. Namun, minat dan keterlibatan mereka tidak muncul dengan sendirinya. Riswan Z (2024) menemukan bahwa pemahaman dan partisipasi aktif generasi muda sangat dipengaruhi oleh akses terhadap pendidikan budaya dan ruang ekspresi yang memadai. Studi di Aceh memperkuat temuan ini dengan menunjukkan variasi pemahaman budaya antara pemuda pedesaan dan perkotaan, di mana paparan budaya global di perkotaan sering menggeser fokus dari tradisi lokal (Nola Fajria et al., 2024). Oleh karena itu, strategi pelestarian harus dirancang untuk menjembatani kesenjangan generasi dan geografis ini, menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Teknologi digital muncul sebagai alat penyeimbang (equalizer) dan katalis inovasi. Digital Empowerment Theory (Kaplan & Haenlein, 2010) melihat media sosial dan platform digital sebagai ruang baru untuk menciptakan, berbagi, dan mengonsumsi konten budaya. Generasi Z, yang merupakan digital native, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi ini secara kreatif. Ni Kadek Ica Ulandari dkk. (2025) mengkonseptualisasikan hal ini sebagai optimalisasi kreativitas digital generasi muda, di mana teknologi digunakan untuk digitalisasi seni tradisional, pengembangan platform edukasi budaya, dan kampanye media sosial yang masif. Contoh aplikasinya dapat dilihat pada penggunaan augmented reality (AR) untuk mengenalkan motif batik atau virtual reality (VR) untuk simulasi kunjungan ke situs cagar budaya, menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan menarik.

Lebih dari sekadar promosi, teknologi juga membuka peluang ekonomi bagi pelestarian budaya melalui ekonomi kreatif digital. Pemanfaatan e-commerce untuk memasarkan produk kerajinan tradisional, seperti yang dilakukan oleh EB Batik

Cirebon, terbukti dapat memperluas pasar, meningkatkan pendapatan perajin, dan pada akhirnya membuat usaha budaya menjadi lebih berkelanjutan secara ekonomi (Santi Pertiwi HS et al., 2024). Model bisnis ini tidak hanya menjaga keberlangsungan craft tetapi juga menarik minat generasi muda untuk terlibat sebagai wirausaha budaya. Dengan demikian, pendekatan preservasi mulai bergeser dari sekadar perlindungan (protection) menuju pemberdayaan (empowerment) yang menciptakan nilai tambah.

Namun, transformasi digital dalam pelestarian budaya tidak boleh mengabaikan akar kearifan lokal dan kelembagaan adat yang telah ada. Penelitian di Jambi menunjukkan bahwa Lembaga Adat Melayu berperan sebagai penjaga otentisitas, penafsir nilai, dan penyelenggara ritual yang menjaga kohesi sosial (Melsa et al., 2024). Kolaborasi antara kelembagaan tradisional yang kaya akan pengetahuan kontekstual dengan generasi muda yang mahir teknologi dapat menciptakan sinergi yang kuat. Generasi muda dapat membantu mendokumentasikan pengetahuan lisan dan tradisi yang dimiliki para tetua adat ke dalam format digital, sekaligus mengembangkannya dalam bentuk konten yang kreatif tanpa menghilangkan esensinya.

Akhirnya, keberhasilan strategi preservasi budaya sangat bergantung pada lingkungan pendukung (enabling environment) yang diciptakan oleh kebijakan publik. Pemerintah memegang peran penting dalam menyediakan kerangka regulasi, insentif, dan infrastruktur yang mendukung. Ini mencakup penguatan kurikulum muatan lokal di sekolah, pendanaan untuk riset dan festival budaya, serta fasilitasi kolaborasi antara pelaku budaya, akademisi, dan sektor swasta. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat dan berkelanjutan, inisiatif pelestarian oleh komunitas dan generasi muda akan berjalan di tempat dan kesulitan mencapai skala yang berdampak luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi preservasi warisan budaya bagi generasi muda di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial-budaya, nuansa, serta makna yang terkandung dalam praktik pelestarian budaya, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan motivasi para pelaku budaya, khususnya generasi muda, dalam konteks yang natural dan holistik (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai karya ilmiah yang telah ada terkait topik penelitian. Dengan melakukan tinjauan yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan terkini mengenai isu pelestarian budaya dan peran generasi muda, sekaligus mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian ini. Studi literatur sistematis juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat berdasarkan kumpulan bukti dari berbagai sumber (Snyder, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen akademik dan publikasi resmi. Data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, buku referensi, dan publikasi daring yang relevan, yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014–2024). Pemilihan periode ini untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada informasi yang masih relevan dengan dinamika kekinian, terutama terkait perkembangan teknologi digital dan perubahan sikap generasi muda. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: “pelestarian budaya”, “generasi muda Indonesia”, “warisan budaya digital”, “strategi preservasi budaya”, dan “kearifan

lokal”. Pencarian dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi (Fajria et al., 2024; Melsa et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan Penelitian dan Kompleksitas Pelestarian Budaya

Analisis mendalam terhadap tujuh jurnal penelitian yang menjadi sumber utama tulisan ini mengungkap kompleksitas sekaligus peluang strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia di kalangan generasi muda. Temuan utama menunjukkan bahwa generasi muda bukanlah kelompok yang homogen; minat, pemahaman, dan keterlibatan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, lingkungan sosial, akses pendidikan, dan paparan teknologi. Di satu sisi, arus globalisasi dan modernisasi terbukti telah mengikis apresiasi terhadap budaya lokal, terutama di perkotaan. Namun di sisi lain, muncul respons kreatif dari generasi muda itu sendiri yang memanfaatkan medium teknologi untuk menginterpretasikan dan menghidupkan kembali warisan budaya dalam bentuk baru. Diskusi ini akan membedah enam dimensi kunci hasil penelitian: (1) krisis minat dan pemahaman, (2) potensi transformatif digital, (3) strategi pendidikan yang efektif, (4) peran vital kelembagaan adat, (5) tantangan struktural yang membelenggu, dan (6) kerangka strategi integratif ke depan. Kesimpulannya, masa depan warisan budaya Indonesia tidak hanya bergantung pada proteksi, tetapi lebih pada pemberdayaan generasi muda sebagai kurator dan inovator budaya di era digital (Riswan Z, 2024; Nola Fajria et al., 2024).

Krisis Minat dan Kesenjangan Pemahaman Budaya Generasi Muda

Kesenjangan pemahaman budaya antara generasi muda pedesaan dan perkotaan menjadi fenomena yang sangat mencolok. Penelitian di Aceh mengungkap bahwa remaja di daerah pedesaan masih mempertahankan

penggunaan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari dan memiliki pemahaman lebih baik tentang adat istiadat, seperti dalam upacara perkawinan atau tradisi turun-temurun. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal dan proses transmisi budaya yang berlangsung secara alamiah dalam keluarga dan komunitas. Sebaliknya, generasi muda di Kota Banda Aceh menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan: bahasa Indonesia mendominasi interaksi, bahkan banyak yang tidak lagi memahami kosakata dasar bahasa daerah. Pemahaman mereka tentang tari Saman atau Seudati, ikon budaya Aceh, seringkali hanya bersifat permukaan, terbatas pada pengetahuan sebagai tontonan, bukan sebagai ekspresi nilai filosofis yang dalam. Pergeseran ini disebabkan oleh paparan masif terhadap budaya pop global melalui media sosial dan gaya hidup perkotaan yang lebih individualistik, serta lemahnya integrasi muatan budaya lokal dalam sistem pendidikan formal di kota (Nola Fajria et al., 2024).

Namun, rendahnya minat ini tidak serta-merta mencerminkan penolakan atau apatisme total. Temuan menarik justru menunjukkan bahwa generasi muda perkotaan memiliki rasa ingin tahu dan kebanggaan simbolis terhadap identitas budayanya. Masalah utama terletak pada kesenjangan antara konten budaya tradisional yang disajikan dengan cara yang dianggap kuno dan monoton, dengan selera serta media konsumsi generasi muda yang dinamis, visual, dan interaktif. Mereka enggan menghadiri pagelaran wayang dengan durasi panjang, tetapi sangat antusias menonton konten TikTok berdurasi 60 detik yang menampilkan cuplikan pertunjukan wayang kolaborasi dengan musik modern atau efek visual kreatif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa generasi muda sebenarnya terbuka terhadap warisan budaya, asalkan dikemas dalam bingkai dan medium yang sesuai dengan konteks zaman mereka. Tantangan sesungguhnya adalah bagaimana melakukan translasi kreatif tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya (Santi Pertiwi HS et al., 2024).

Peran Teknologi Digital dan Transformasi Ekonomi Budaya

Dalam konteks inilah, teknologi digital muncul bukan sebagai musuh, melainkan sebagai sekutu terkuat dalam upaya preservasi. Generasi Z (lahir 1995-2010) yang merupakan digital native, telah secara spontan dan organik memanfaatkan platform digital untuk mengekspresikan kepedulian budaya. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi galeri virtual untuk mengenalkan keragaman budaya. Konten-konten kreatif seperti “tantangan” menari tradisional, tutorial singkat membuat batik untuk pemula, atau vlog kunjungan ke desa adat, berhasil mendapatkan jutaan views dan engagement tinggi dari kalangan muda. Platform ini memungkinkan demokratisasi akses; seorang anak muda di Papua bisa mempelajari tari Legong dari Bali melalui tutorial di YouTube, sementara pengrajin tenun di Sumba bisa menjual karyanya langsung ke konsumen Eropa melalui e-commerce. Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) mulai diadopsi untuk menciptakan pengalaman budaya yang imersif, seperti aplikasi yang memungkinkan pengguna “mencoba” pakaian adat berbagai daerah secara virtual atau “mengunjungi” replika digital Candi Borobudur dari rumah. Digitalisasi dengan demikian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan warisan masa lalu dengan audiens masa kini dan masa depan (Ni Kadek Ica Ulandari dkk., 2025).

Lebih dari sekadar alat promosi, teknologi digital telah membuka pintu baru bagi keberlanjutan ekonomi budaya. Studi kasus pada EB Batik Traditional Cirebon merupakan contoh nyata. Dengan membuka workshop untuk kunjungan edukatif dan mengembangkan pemasaran melalui media sosial serta aplikasi e-commerce sendiri, usaha batik turun-temurun ini tidak hanya bertahan selama 41 tahun, tetapi juga berkembang. Mereka berhasil menarik minat generasi muda sebagai konsumen sekaligus calon pembatik. Strategi bisnis ke pelanggan (B2C) dan bisnis ke bisnis (B2B) yang dijalankan secara hybrid (offline dan online) menjamin kelangsungan usaha. Kunci keberhasilan mereka adalah inovasi berkelanjutan: mempertahankan

motif dan teknik tradisional yang menjadi ciri khas, tetapi terus mengembangkan produk dan motif baru yang sesuai dengan tren pasar muda, serta memberikan edukasi kepada konsumen tentang cara merawat batik. Model seperti ini menunjukkan bahwa warisan budaya bisa menjadi sumber ekonomi yang tangguh, asalkan dikelola dengan pendekatan bisnis yang modern dan adaptif (Santi Pertiwi HS et al., 2024).

Kelembagaan Adat dan Pendidikan sebagai Fondasi Pelestarian

Di tengah gegap gempita dunia digital, peran kelembagaan adat dan komunitas budaya tradisional tetap tidak tergantikan sebagai penjaga otentisitas dan kedalaman makna. Penelitian di Jambi mengungkap bahwa Lembaga Adat Melayu berperan sebagai “institusi hidup” yang menjaga koherensi nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka adalah pihak yang memahami filosofi di balik setiap ritual, simbol dalam ukiran, atau makna tersirat dalam seloko (petuah adat). Generasi muda yang aktif berinteraksi dengan lembaga adat ini, misalnya melalui kegiatan pemuda adat atau sekolah adat, menunjukkan pemahaman budaya yang lebih komprehensif dan komitmen yang lebih kuat. Lembaga adat berfungsi sebagai sumber pengetahuan primer dan filter budaya, memastikan bahwa inovasi dan adaptasi tidak mengarah pada distorsi atau komersialisasi yang merusak nilai sakral. Sinergi antara otoritas kultural lembaga adat dengan kreativitas dan kecakapan digital generasi muda menciptakan hubungan simbiosis mutualisme: generasi muda mendapatkan kedalaman makna dan legitimasi, sementara lembaga adat mendapatkan energi baru dan medium penyebaran yang lebih luas (Melsa et al., 2024).

Pendidikan, baik formal maupun informal, memegang kunci dalam membentuk fondasi pemahaman dan apresiasi. Sayangnya, pendidikan budaya di sekolah seringkali terjebak pada pendekatan kognitif dan hafalan. Siswa dijejali nama-nama tarian daerah, alat musik, dan pakaian adat tanpa pernah mengalami

sensasi menari, memainkan alat musik, atau memahami filosofi di balik motif kain. Hasilnya, budaya diajarkan sebagai kumpulan fakta mati, bukan sebagai nilai hidup. Sebaliknya, pendidikan informal melalui pengalaman langsung terbukti jauh lebih efektif. Kunjungan industri mahasiswa ke workshop EB Batik, seperti yang diteliti, menghasilkan perubahan persepsi yang signifikan. Mahasiswa yang awalnya menganggap batik kuno, menjadi kagum melihat proses pembuatan yang rumit, membutuhkan ketelatenan, kreativitas, dan filosofi mendalam di setiap tahapnya. Pengalaman sensorik dan emosional ini membangun apresiasi yang autentik. Oleh karena itu, strategi pendidikan masa depan harus menggeser fokus dari “tentang budaya” menjadi “melalui budaya”, dengan lebih banyak mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek, kunjungan lapangan, dan interaksi langsung dengan maestro budaya ke dalam kurikulum (Santi Pertiwi HS et al., 2024; Hildigardis Nahak, 2019).

Tantangan Struktural dan Kerangka Strategi Integratif

Meski banyak potensi, jalan menuju preservasi berkelanjutan masih dihadang sejumlah tantangan struktural yang berat. Pertama, adalah masalah regenerasi pelaku inti. Profesi seperti pembatik tulis, pengukir kayu, atau penunun yang membutuhkan keterampilan tinggi dan waktu lama untuk dikuasai, kurang menarik bagi generasi muda yang mencari pekerjaan dengan penghasilan cepat dan stabil. Banyak anak dari keluarga pengrajin memilih merantau ke kota untuk bekerja di sektor jasa atau industri. Kedua, dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah seringkali bersifat proyek-proyek jangka pendek dan seremonial, seperti festival satu kali, bukan program berkelanjutan untuk pengembangan kapasitas, riset, atau pemasaran. Ketiga, masih lemahnya perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tradisional, membuat motif batik atau tenun tertentu mudah dibajak dan diproduksi massal oleh pihak lain, merugikan komunitas asli penciptanya. Keempat, kesenjangan digital masih lebar; tidak semua komunitas

budaya di daerah terpencil memiliki akses internet memadai atau literasi digital untuk memanfaatkan peluang online (Melsa et al., 2024; Hildigardis Nahak, 2019).

Berdasarkan sintesis seluruh temuan dan tantangan tersebut, maka dirumuskan suatu kerangka strategi integratif yang terdiri dari empat pilar utama yang harus berjalan simultan. Pilar pertama adalah Pendidikan dan Literasi Budaya Transformatif. Kurikulum harus direvitalisasi untuk menjadikan budaya sebagai medium belajar yang hidup, melalui metode experiential learning. Sekolah perlu bermitra dengan sanggar, maestro, dan lembaga adat. Selain itu, perlu dikembangkan kampanye literasi budaya digital untuk meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memproduksi dan menyebarkan konten budaya yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Pilar kedua adalah Akselerasi Inovasi Digital dan Ekonomi Kreatif. Pemerintah dan swasta perlu berinvestasi dalam program pendampingan teknis dan pendanaan awal (seed funding) bagi komunitas budaya dan pelaku kreatif muda untuk mengadopsi teknologi. Ini mencakup pelatihan konten kreatif, pengembangan aplikasi AR/VR budaya, dan akses ke platform e-commerce global. Pembentukan pusat inovasi budaya digital di tingkat daerah dapat menjadi wadah kolaborasi. Pilar ketiga adalah Penguatan Kelembagaan dan Jaringan Kolaboratif. Kapasitas lembaga adat dan komunitas budaya perlu ditingkatkan, bukan hanya dalam pelestarian nilai, tetapi juga dalam manajemen organisasi dan kemitraan. Jejaring yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, pelaku industri kreatif, dan LSM perlu dibentuk untuk memfasilitasi pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan pasar. Pilar keempat adalah Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung. Pemerintah perlu menyusun peta jalan nasional pelestarian budaya yang visioner, didukung oleh regulasi yang jelas tentang pendanaan berkelanjutan, insentif fiskal untuk industri kreatif budaya, dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual atas karya tradisional.

Kebijakan harus mendorong konvergensi antara sektor kebudayaan, pendidikan, pariwisata, komunikasi, dan koperasi-UMKM.

Implikasi dan Arah Masa Depan Pelestarian Budaya

Pada akhirnya, preservasi warisan budaya untuk generasi muda bukanlah upaya mengawetkan museum, melainkan menghidupkan taman budaya yang terus tumbuh. Generasi muda harus diposisikan sebagai subjek sebagai kurator, desainer, pencerita, dan wirausaha budaya yang diberi ruang, alat, dan kepercayaan untuk menerjemahkan warisan leluhur ke dalam bahasa zaman mereka. Dengan memadukan kearifan tradisi dari lembaga adat, kreativitas tanpa batas generasi muda, kekuatan penyebaran teknologi digital, dan dukungan kebijakan yang berpihak, warisan budaya Indonesia tidak hanya akan lestari, tetapi akan berkembang menjadi sumber inspirasi, identitas, dan kemandirian ekonomi bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Masa depan budaya ada di genggaman mereka yang mahir menghubungkan titik-titik antara masa lalu yang mulia dan masa depan yang penuh kemungkinan (Ni Kadek Ica Ulandari dkk., 2025; Riswan Z, 2024; Melsa et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap tujuh penelitian terkini, dapat disimpulkan bahwa upaya preservasi warisan budaya Indonesia di tengah generasi muda merupakan sebuah tantangan kompleks yang diwarnai oleh paradoks sekaligus potensi besar. Di satu sisi, kuatnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya, ditopang oleh penetrasi media digital dan gaya hidup modern, telah menciptakan jarak psikologis dan kultural antara generasi muda khususnya di wilayah perkotaan dengan akar tradisi mereka. Hal ini tercermin dari menurunnya kemahiran berbahasa daerah, pemahaman yang superficial terhadap seni dan ritual adat, serta persepsi bahwa budaya lokal kurang relevan dengan identitas

kontemporer mereka. Namun di sisi lain, penelitian-penelitian ini secara konsisten juga mengungkap bahwa generasi muda, terutama Generasi Z, bukanlah kelompok yang apatis. Mereka memiliki kebanggaan simbolis dan rasa ingin tahu terhadap warisan budayanya, namun membutuhkan medium dan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman mereka yaitu yang bersifat interaktif, visual, digital, dan partisipatif.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa masa depan warisan budaya Indonesia tidak terletak pada upaya pembalseman atau isolasi dari pengaruh luar. Masa depan justru terletak pada kapasitas untuk beradaptasi secara dinamis merangkul perubahan dan teknologi tanpa kehilangan jiwa dan nilai-nilai intinya. Tujuan akhirnya bukan sekadar mencegah kepunahan, tetapi mengaktifkan warisan budaya sebagai sumber daya hidup yang terus memberi inspirasi, memperkuat identitas, dan mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya dalam meraih visi Indonesia Emas 2045. Pada esensinya, generasi muda adalah kunci dari transformasi ini, bukan sebagai penonton, melainkan sebagai arsitek utama masa depan budaya bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajria, N., Sari, S. M., Kasmimi, L., & Syarfuni. (2024). *Peran generasi muda dalam melestarikan tradisi dan bahasa Aceh. Prosiding Seminar Nasional: Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat, untuk Indonesia Lebih Kuat*, Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons*, 53(1), 59-68.

- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Melsa, Fatonah, Defrianti, D., & Waladi, R. (2024). Peran generasi muda dalam melestarikan karakteristik lembaga adat Melayu Jambi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(4), 272-281.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 165-176.
- Pertiwi, S. H., Hasanah, R. U., Nurhasanah, & Lesmana, D. (2024). Pengembangan dan pelestarian EB batik di era modern. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Riswan, Z. (2024). Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. *JKA-Jurnal Kolaboratif Akademika*.
- Santi Pertiwi HS, Rika Uswatun Hasanah, Nurhasanah, & Denny Lesmana. (2024). Pengembangan dan pelestarian EB batik di era modern. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Ulandari, N. K. I., Polin, M. K. V., & Putri, N. P. E. I. C. (2025). Optimalisasi kreativitas digital generasi muda untuk menjaga warisan budaya menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- UNESCO. (2010). *Safeguarding intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(08).
- World Health Organization. (2014). *Health for the world's adolescents: A second chance in the second decade*. WHO.
- Yunus, R., Heryanto, B., & Sari, D. P. (2021). Cerminan budaya dalam bahasa daerah: Sebagai penanda identitas diri masyarakat Sasak. *Bajang Journal*, 1(3), 367-372.

Z, R. (2024). Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. *JKA-Jurnal Kolaboratif Akademika*.